

NASKAH PUBLIKASI

**POLA KEMITRAAN PETANI KWT NGUDI REJEKI DENGAN
INDUSTRI RUMAH TANGGA KELORIDA DI BANTUL, YOGYAKARTA**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian
Universitas Muammadiyah Yogyakarta**



**Disusun Oleh:
Rima Paramita
20160220116**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

POLA KEMITRAAN PETANI KWT NGUDI REJEKI DENGAN
INDUSTRI RUMAH TANGGA KELORIDA DI BANTUL, YOGYAKARTA

Disusun Oleh :


Rima Paramita

20160220116

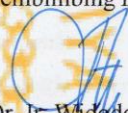
Telah disetujui pada tanggal 27 April 2020

Yogyakarta, 27 April 2020

Pembimbing Utama


Oky Wijaya, S.P., M.P.
NIK. 19861030 201604 133 063


Pembimbing Pendamping


Dr. Ir. Widodo, M.P.
NIK. 19670322 199202 133 011

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agribisnis
Universita Muhammadiyah Yogyakarta




Ir. Eni Istiyanti, M.P. NIK.
19650120198812133003

POLA KEMITRAAN PETANI KWT NGUDI REJEKI DENGAN INDUSTRI RUMAH TANGGA KELORIDA DI BANTUL, YOGYAKARTA

ABSTRACT

PARTNERSHIP PATTERN OF KWT NGUDI REJEKI FARMERS WITH KELORIDA HOME INDUSTRY IN BANTUL, YOGYAKARTA (Supervised By OKY WIJAYA & WIDODO). This study aims to determine the pattern of partnerships established between KWT Ngudi Rejeki farmers and Kelorida Home Industries in Bantul, Yogyakarta. The partnership pattern provides many positive benefits, one of which is to gain additional income while introducing processed products of Moringa plants. The partnership pattern established includes the type of general trade, in which there are no contracts. The data source was obtained from the January 2020 bookkeeping report and direct interviews with a number of farmers. The number of KWT Ngudi Rejeki farmers is 20 people, with diverse identities, ranging from age, education, to length of membership. Moringa products produced by the Moringa Industry also vary, including: brewed moringa, moringa coffee, moringa chocolate, moringa masks, moringa flour, and others. The results showed that the partnership pattern established between the two parties deserves to be developed. The value of the R / C ratio in KWT Ngudi Rejeki is 2.53 and the value of the R / C ratio in the Kelorida Industry is 1.55. The second value of the R / C ratio exceeds the number 1 (one), so it can be concluded that the acceptance of both parties is greater than the costs incurred (getting profit).

Keywords: Partnership Pattern, KWT Ngudi Rejeki, Kelorida Industry.

INTISARI

POLA KEMITRAAN PETANI KWT NGUDI REJEKI DENGAN INDUSTRI RUMAH TANGGA KELORIDA DI BANTUL, YOGYAKARTA (Skripsi dibimbing oleh **OKY WIJAYA & WIDODO**). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kemitraan yang terjalin diantara para petani KWT Ngudi Rejeki dengan Industri Rumah Tangga Kelorida di daerah Bantul, Yogyakarta. Pola kemitraan tersebut memberikan banyak manfaat positif, salah satunya adalah dengan memperoleh tambahan pendapatan sekaligus memperkenalkan produk hasil olahan tanaman kelor. Pola kemitraan yang terjalin termasuk jenis perdagangan umum, dimana tidak ada kontrak perjanjian apapun didalamnya. Sumber data diperoleh dari laporan pembukuan bulan Januari 2020 serta wawancara langsung kepada sejumlah petani. Jumlah petani KWT Ngudi Rejeki adalah 20 orang, dengan identitas beragam, mulai dari

usia, pendidikan, hingga lama keanggotaan. Produk kelor yang dihasilkan oleh Industri Kelorida-pun beragam, diantaranya : wedang tubruk kelor, kopi kelor, coklat kelor, masker kelor, tepung kelor, dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang terjalin diantara kedua belah pihak layak untuk dikembangkan. Nilai rasio R/C pada KWT Ngudi Rejeki adalah 2,53 dan nilai rasio R/C pada Industri Kelorida adalah 1,55. Nilai kedua rasio R/C melebihi angka 1 (satu), sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan kedua belah pihak lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan (mendapatkan keuntungan).

Kata kunci : Pola Kemitraan, KWT Ngudi Rejeki, Industri Kelorida.

PENDAHULUAN

Tanaman kelor merupakan salah satu tanaman yang berkhasiat yang mudah tumbuh di lahan pekarangan masyarakat, khususnya masyarakat di daerah Bantul, Yogyakarta. Banyaknya manfaat yang didapat dari tanaman kelor, menjadikannya sebagai tanaman serbaguna yang banyak ditanam dan dikembangkan di pekarangan rumah. Hal tersebut dapat menunjang potensi kegiatan agribisnis yang menguntungkan.

Trirenggo merupakan salah satu desa di Kecamatan Bantul yang mengembangkan minuman dari daun kelor. Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki di Bantul, hasil panen tanaman kelor dijual kepada suatu industri rumah tangga bernama “Kelorida” untuk kemudian diolah menjadi berbagai macam produk, salah satunya berupa minuman, atau istilah Jawa-nya wedhang yang dikemas dengan kantung celup maupun dikemas satuan.

Mayoritas ibu-ibu rumah tangga memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam kelor. mereka membuat sebuah kelompok tani bernama KWT Ngudi Rejeki. Hasil panen kelor yang diperoleh cukup banyak. Hasil tersebut untuk kemudian dijual kepada industri Kelorida. Uang hasil penjualan sangat bermanfaat untuk menambah penghasilan para petani kelor.

Banyak penelitian tentang pola kemitraan tentang produk-produk agribisnis lainnya. Ferry & Kliwon (2016) meneliti tentang pola kemitraan pada para petani Cabai di daerah Malang. Jenis kemitraan adalah inti plasma, dimana

pihak perusahaan memberikan modal berupa saran produksi dan bimtek, sedangkan petani diajari bagaimana cara menanam hingga memanen hasil cabai. Imang, dkk (2016) pun melakukan penelitian yang sama mengenai pola kemitraan, khususnya pada komoditas sawit di daerah Kalimantan Timur.

Pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pola kemitraan yang terjalin diantara KWT Ngudi Rejeki dengan Industri Kelorida, termasuk tentang jumlah penerimaan, jumlah biaya, dan keuntungan yang diperoleh kedua pihak.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di dedsa Tri Renggo, Bantul, Yogyakarta, dimana terdapat kelompok wanita tani (KWT) Ngudi Rejeki dan Industri rumah tangga Kelorida.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah non probability sampling, yaitu dengan metode sampling sensus. Sampling sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dikarenakan sangat sedikit (kurang dari 30) Soegiyono (2002: 61-63). Pengambilan sampel dari jumlah populasi sebanyak 20 responden dengan cara mendatangi rumah petani untuk mewawancarai dan mengetahui informasi tentang usaha tanaman kelor. responden pada penelitian ini antara lain : ketua dan anggota petani KWT Ngudi Rejeki, serta pemilik usahatani industri rumah tangga Kelorida.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola kemitraan yang terjalin antara KWT Ngudi Rejeki dengan Industri Kelorida adalah jenis perdagangan umum, dimana didalam hubungan tersebut tidak ada perjanjian kontrak apapun dari kedua belah pihak. Para petani KWT Ngudi Rejeki menjual hasil panen kelor ke Industri Kelorida dengan harga jual Rp 3.000/kg. setelah mendapatkan uang hasil penjualan, para petani KWT wajib menyetorkan iuran sebesar 5% untuk dana kas KWT.

KARAKTERISTIK PETANI

Keberhasilan petani mitra dalam menjalankan usahatani kelor dipengaruhi oleh usia, lama keanggotaan bergabung kedalam KWT, dan tingkat pendidikan (Soekartawi, 2000). Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu diketahui bagaimana pengaruh karakter petani terhadap keberhasilan usahatani kelor.

1. Berdasarkan usia

Usia petani berkaitan dengan kematangan berpikir dalam menjalankan usahatani, termasuk juga pengalaman dalam melakukan budidaya suatu tanaman (Yulida, 2012). Namun, di sisi lain, semakin tua usia akan semakin menurun tingkat produktivitasnya, artinya yaitu kemampuan secara fisik cenderung lebih lemah. Mereka juga kurang dapat menerima inovasi dan bentuk kreatifitas yang ada. Lain halnya dengan petani yang sedikit lebih muda, maka mereka akan lebih cepat menerima semua bentuk inovasi. Jumlah petani yang tergabung kedalam keanggotaan KWT ada 20 orang. Berikut tabel identitas petani berdasarkan usia :

Tabel 1. Petani Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah petani	Persentase (%)
30 – 39	2	10
40 – 49	9	45
> 50	9	45
Total	20	100

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2020

2. Berdasarkan lama keanggotaan KWT

Lama keanggotaan yang terjalin menjadi tolok ukur kepuasan yang terjalin. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemitraan dapat tetap berjalan dengan baik dan kedua pihak dapat saling percaya. Seberapa lama para petani KWT Ngudi Rejeki bergabung dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 2. Petani Berdasarkan Lama Bergabung KWT

Lama Keanggotaan	Jumlah Petani	Persentase (%)
< 3 tahun	6	30
3 – 5 tahun	11	55
> 5 tahun	3	15
Total	20	100

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2019

3. Berdasarkan pendidikan

Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi pola pikir dalam menjalankan usahatani kelor. Dengan pendidikan yang tinggi, petani akan mudah menyerap informasi yang diberikan dan mudah untuk diajak berpikir secara rasional, serta cepat dalam menerima perubahan teknologi. Berikut adalah tabel tingkat pendidikan para petani anggota KWT Ngudi Rejeki :

Tabel 3. Petani Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah petani	Persentase (%)
SD	5	25
SMP	5	25
SMA	8	40
D3	2	10
Total	20	100

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2020

BIAYA, PENERIMAAN DAN KEUNTUNGAN KWT NGUDI REJEKI

1. Biaya

Biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan saprodi bulan Januari 2020 menggunakan dana kas tahun 2019 yang terkumpul sebelumnya. Adapun rincian biaya-biaya yang dikeluarkan adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Rincian biaya KWT bulan Januari 2020

No	Biaya-biaya	Harga / pcs(Rp)	Jumlah	Biaya(Rp)
1	Biaya saprodi			-
	a. Karung	17.000	5	85.000
	b. Cangkul	62.000	3	186.000
	c. Cetok tanah	7.500	3	22.500
	d. Pupuk bokashi (camp)/kg	3.500	5	17.500
	e. Sprayer	15.000	5	75.000
	f. Mulsa plastik /mtr	27.000	2	54.000
	g. Selang air	5.400	2	10.800
	h. Gayung	3.000	3	9.000
	i. Rafia/tali	21.000	5	105.000
	j. Sabit/celurit/golok	15.000	3	45.000
		Total Biaya Saprodi		609.800
2	Biaya pajak dan sewa			-
3	Biaya depresiasi			10.408
		Total Biaya		620.208

2. Penerimaan

Penerimaan KWT Ngudi Rejeki berasal dari hasil penjualan panen kelor ke Industri Kelorida. Setelah para petani menerima hasil penjualan, mereka wajib untuk membayar iuran dana kas sebesar 5% ke bendahara KWT. Dana kas berfungsi untuk membeli peralatan saprodi yang dibutuhkan selama proses tanam.

Tabel 5. Penerimaan dan Setoran Kelor 20 Petani KWT Januari 2020

Total kelor disetor	524 kg
Harga / kg	Rp 3.000
Total penerimaan (20 orang petani)	Rp 1.572.000
Penerimaan KWT dari iuran petani anggota	Rp 78.600

Sebagian disisihkan untuk iuran kas (penerimaan KWT) sebesar 5% per petani. Sehingga pada bulan Januari 2020 dapat terkumpul Rp 78.600 (lihat detail pada tabel)

Adapun detail rincian biaya depresiasi adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Rincian biaya KWT bulan Januari 2020

No	Barang	Nilai Perolehan	Nilai Residu	Umur Ekonomis	Biaya Depresiasi (1 Bulan)
1	5 keranjang	85.000	-	1 tahun	1.417
2	3 cangkul	186.000	-	1 tahun	5.167
3	3 cetok tanah	22.500	-	1 tahun	625
4	5 sprayer	75.000	-	1 tahun	1.250
5	2 mtr selang	10.800	-	1 tahun	450
6	3 gayung	9.000	-	1 tahun	250
7	3 sabit/golok	45.000	-	1 tahun	1.250
Total					10.408

3. Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh dipisahkan menjadi dua, yaitu keuntungan KWT dan keuntungan yang didapat para petani. Keuntungan KWT berasal dari iuran dana kas tahun lalu (2019) dan iuran dana kas bulan Januari 2020. Berikut data tabel keuntungan yang didapatkan oleh KWT dan para petani :

Tabel 7. Keuntungan KWT

Keterangan		Pihak KWT
Penerimaan		
- Iuran dana 5% periode 2019		1.536.800
- Iuran dana 5% Januari 2020		78.600
	Total	1.615.400
Biaya-biaya		
- Biaya Tetap (saprodi)		609.800
- Biaya Variabel (pajak & sewa; depresiasi)		10.408
	Total	(620.208)
Keuntungan KWT		995.192

Tabel 8. Keuntungan Petani

Keterangan		Para Petani (20 orang)
Penerimaan		
- Hasil jual panen tahun 2020		1.572.000
	Total	1.572.000
Biaya-biaya		
- Iuran dana kas 5% (20 orang)		78.600
	Total	(78.600)
Keuntungan Petani		1.493.400
Rata-rata per Petani		74.670

PENERIMAAN, BIAYA DAN KEUNTUNGAN INDUSTRI KELORIDA

1. Biaya

Biaya-biaya yang dikeluarkan Industri Kelorida selama bulan Januari 2020 terdiri dari biaya kemas, biaya pembelian bahan baku, biaya bahan baku tambahan, biaya pegawai, biaya pajak dan sewa, biaya iklan, dan biaya depresiasi.

Tabel 9. Rincian Biaya Industri Kelorida

No	Biaya-biaya	Total	
1	Total biaya variabel (TVC)		
	a. Biaya kemasan	551.673	TVC
	b. Biaya bahan baku tambahan	2.090.600	TVC
	c. Pembelian bahan baku kelor	1.572.000	TVC
		<u>5.214.273</u>	
2	Total biaya tetap (TFC)		
	a. Biaya pegawai 3 orang x 20 hari x Rp 40.000	2.400.000	TFC
	b. Biaya pajak dan sewa 1 tahun = Rp 5.000.000,- maka sebulan = Rp 416.667 pajak/bulan	416.667 25.000	TFC TCV
	c. Biaya iklan/event (1x iklan dan 1x pameran)	400.000	TFC
	d. Biaya depresiasi (1bulan)	378.417	TFC
		<u>3.620.084</u>	
Total biaya		7.834.357	

Adapun rincian biaya depresiasi Industri kelorida adalah :

Nilai Alat Saprodi	Nilai Beli	Nilai Sisa	Umur Barang Ekonomis	Biaya Depresiasi (1 bulan)
Wajan (3 buah)	132.000	-	4 th	2.750
Panci (4 buah)	68.000	-	4 th	1.417
Stenlis coklat (2)	550.000	-	4 th	11.458
Kompor Gas (3 buah)	1.350.000	-	4 th	28.125
Perlengkapan masak	1.000.000	-	1 th	83.333
Sealer (3 buah)	225.000	-	1 th	18.750
Serok sapu (2 buah)	51.000	-	1 th	4.250
Terpal plastic (3x)	240.000	-	1th	20.000
Etalase (3 buah)	4.800.00	-	4 th	100.000
Rumah kaca jemur	3.500.000	-	20 th	14.583
Mesin tepung (1 buah)	9.000.000	-	8 th	93.750
Total Biaya Depresiasi (1 bulan)				

2. Penerimaan

Penerimaan Industri Kelorida berasal dari penjualan produk-produk olahan kelor di toko dan hasil penjualan selama mengikuti kegiatan pameran atau event. Produk olahan kelor antara lain : masker, wedang tubruk, kapsul kelor, coklat kelor, mie kelor, kopi kelor, dan lain-lain.

Tabel 10. Penerimaan Industri Kelorida

No	Produk kelor	Harga /pcs	Jumlah (pcs)	Total Rp
1	Masker kelor	15.000	49	735.000
2	Wedang tubruk 40 gr	15.000	44	660.000
3	Wedang tubruk 8 gr	3.000	225	675.000
4	Kapsul kelor	25.000	93	2.325.000
5	Coklat kelor	8.000	121	968.000
6	Wedang celup 10 gr	15.000	27	405.000
7	Wedang celup 20 gr	25.000	35	875.000
8	Kopi kelor 15 gr	10.000	33	330.000
9	Kopi kelor 85 gr	40.000	12	480.000
10	Mie kecil kelor	5.000	37	185.000
11	Mie besar kelor	15.000	40	600.000
12	Tepung kelor	15.000	12	180.000
13	Peyek kelor	12.000	8	96.000
14	Kerupuk mentah kelor	12.000	13	156.000
15	Kopi kelor toples	40.000	4	160.000
16	Kelor segar (per ikat)	3.000	12	36.000
Penjualan dari pameran				3.280.000
Total Penerimaan				12.146.000

3. Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh Industri Kelorida selama bulan Januari 2020 lumayan besar, yaitu Rp 4.311.643,-

Total penerimaan	12.146.000
Total biaya	(7.834.357)
Keuntungan	4.311.643

RASIO R/C

Berikut perhitungan rasio R/C antara pihak industri rumah tangga Kelorida dengan KWT Ngudi Rejeki : Pihak industri rumah tangga Kelorida:

Total Penerimaan (TR)	12.146.000
Total Biaya (TC)	7.834.357
Rasio R/C	1.55

$$\begin{aligned}\text{Rasio R/c} &= \text{TR/TC} \\ &= \text{Rp } 12.146.000 / \text{Rp } 7.834.357 \\ &= 1,55 \text{ lebih dari } 1 \text{ (layak untuk dikembangkan pihak KWT} \\ &\quad \text{Ngudi Rejeki)}\end{aligned}$$

Total Penerimaan (TR)	1.572.000
Total Biaya (TC)	620.208
Rasio R/C	2,53

$$\begin{aligned}\text{Rasio R/c} &= \text{TR / TC} \\ &= \text{Rp } 1.572.000 / \text{Rp } 620.208 \\ &= 2,53 \text{ ----- lebih dari } 1 \text{ (layak untuk dikembangkan).}\end{aligned}$$

KESIMPULAN

Pola kemitraan yang terjalin antara KWT Ngudi Rejeki dengan industri rumah tangga Kelorida adalah jenis perdagangan umum. Total penerimaan bulan Januari 2020 pada KWT Ngudi Rejeki adalah sebesar Rp 1.572.000. Total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 620.208. Nilai rasio R/C adalah 2,53. Total penerimaan bulan Januari 2020 pada industri rumah tangga Kelorida adalah Rp 12.146.000. Total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 7.834.357. Nilai rasio R/C adalah 1.55. Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki dan industri rumah tangga Kelorida adalah sama-sama menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim dan Riah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus : Penebar Swadaya*
- Agustina I.P. Tubagus H. Indah N. *Pola Kemitraan dan Keuntungan Usahatani Kelapa Sawit, Lampung Tengah. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. (Vol.1 No.4)*
- Analia Utami. Dinar. Kosasi Sumantri. (Juli 2016). *Pengaruh Pola Kemitraan terhadap Keuntungan Petani Tebu. Alumni Fakultas Pertanian. Universitas Majalengka. (Vol.4 No.1.)*
- Ferry Yulianjaya. Kliwon Hidayat.(April 2016). *Pola Kemitraan Petani cabai Dengan juragan Luar Desa. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. (Vol 27. No.1 Hal 37-47)*
- Gutama, I. B. (2000). *Pola Kemitraan Antara Petani Jahe Gajah Dengan Perusahaan Jahe Asinan Di Kabupaten Bangli. Skripsi). Jurusan Sosek Pertanian UNUD. Denpasar.*
- Hafsah, M. J. (2000). *Reorientation on agriculture development in Indonesia.*

Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (Indonesia).

Hernanto, F. (1996). *Agricultural science*. Jakarta: Publishers of Swadaya.

Krisnadi, A Dudi. 2012. *Kelor Super Nutrisi*. Blora : Pusat Informasi dan

Pengembangan Tanaman Kelor Indonesia.

Suratiah, K. 2009. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta. 124 hlm.

Yulida, R. (2012). Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan (Studi Kasus Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *IJAE (Jurnal Ilmu Ekonomi Pertanian Indonesia)*, 3(2), 177-194.